

Peran walisongo dalam pengembangan masyarakat jawa

Mohammad adnan sha'af

Program studi PGMI, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang

e-mail: 240103110129@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Walisongo; Masyarakat jawa; dakwah; islamisasi; kearifan local

Keywords:

Walisongo; Javanese society; da'wah; Islamization; local wisdom

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Wali Songo terhadap pengembangan masyarakat Jawa, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya. Dalam Masyarakat jawa, sebutan walisongo merupakan nama yang sangat dikenal dan mempunyai arti khusus, yaitu digunakan untuk menyebutkan nama-nama tokoh yang dipandang sebagai awal mula penyiaran islam di jawa. Mereka dikenal sebagai sembilan wali yang tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga memainkan peran besar dalam membangun masyarakat Jawa. Dalam pendekatan historis dan sosiologis, artikel ini menguraikan bagaimana metode dakwah Wali Songo disesuaikan dengan kearifan lokal, serta dampaknya terhadap transformasi sosial dan pembentukan identitas masyarakat Jawa. Pengaruh mereka tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial, budaya, dan pendidikan. Hingga kini, warisan Walisongo tetap hidup dalam tradisi, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Jawa. Kita sepatutnya harus bisa meneladani dan mengamalkan dengan sebaik mungkin.

ABSTRACT

This article aims to analyze the influence of Wali Songo on the development of Javanese society, both from a spiritual, social and cultural perspective. In Javanese society, the term walisongo is a name that is very well known and has a special meaning, namely it is used to name figures who are seen as the beginning of Islamic broadcasting in Java. They are known as the nine saints who not only spread the religion of Islam, but also played a big role in developing Javanese society. Using a historical and sociological approach, this article describes how the Wali Songo preaching method was adapted to local wisdom, as well as its impact on social transformation and the formation of Javanese community identity. Their influence is not only limited to the spiritual aspect, but also touches the social, cultural, and educational realms. Until now, the legacy of Walisongo remains alive in the traditions, culture, and values of Javanese society. We should be able to emulate and practice them as best we can.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengembangkan amanat untuk menyampaikan risalah atau dakwah yaitu berupa kabar gembira kepada semua umat manusia. Islam masuk ke wilayah Nusantara sudah terjadi sejak lama. Sebagian berpendapat bahwa Islam masuk pada abad ke-7 M dan datang langsung dari Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-13 M, dan ada juga yang berpendapat bahwa Islam masuk pada sekitar abad ke-9 M atau ke-11 M. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh bukti-bukti sejarah serta peneliti yang menggunakan pendekatan dan metodenya secara sendiri-sendiri. Banyak sejarah yang mengatakan dengan berkembangnya islam munculnya walisongo di Nusantara menambah hubungan yang sangat erat dan peran tokoh-tokoh walisongo khusunya di jawa yang dulunya menganut keyakinan hindu dan budha(Dicky Darmawan, 2022). Para

wali membantu proses islamisasi di Jawa. Walisongo kemudian menjadi sosok yang sangat penting di kalangan masyarakat muslim Jawa. Hal ini karena ajaran-ajaran dan dakwah mereka yang unik, serta sosok-sosok mereka yang menjadi teladan serta ramah terhadap masyarakat Jawa. Dengan begitu, walisongo mudah untuk menyebarkan Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Walisongo menyebarkan agama Islam dari Jawa Barat sampai ke Jawa Timur. Mereka berdakwah di Cirebon, Demak, Kudus, Muria, Surabaya, Gresik, dan Lamongan. Proses islamisasi berjalan dengan damai. Jarang ada perlawanan yang diberikan oleh masyarakat terkait dengan proses islamisasi.

Pembahasan

Metode dakwah walisongo

Metode dakwah Walisongo mencakup beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan masyarakat Jawa pada masa itu. Metode al-hikmah dakwah adalah kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan ajaran islam kepada orang lain, baik secara lisan maupun Tindakan. Islam sebagai agama dakwah menekankan pentingnya menyampaikan pesan-pesan islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Pendekatan yang menggunakan kebijaksanaan dalam berdakwah secara populer dan menarik. Metode ini juga sangat penting agar pesan dapat diterima oleh Masyarakat. Contohnya adalah Sunan Kalijaga yang menggunakan gamelan dan pertunjukan wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Hikmah dalam metode ini harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal(Fadli, 2020).

Metode tadarruj (tarbiyatul ummah) metode ini mengadaptasikan ajaran islam sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat seperti proses pengajaran yang bertahap dan penyesuaian dengan tingkat pemahaman masyarakat. Melalui pesantren dan lembaga sosial, ajaran Islam diajarkan agar mudah dimengerti dan diterima oleh semua orang. Dikarenakan Masyarakat itu berbeda-beda kita harus bisa mengetahui kondisi dan memahami suatu karakter seseorang agar memudahkan kita dalam berdakwah. Karena ditakutkan semisal kita tidak bisa memahami sifat seseorang takutnya tidak bisa diterima dengan baik oleh Masyarakat. Dalam sebuah hadist yang berbunyi “para ulama’ adalah pewaris para Nabi” dari hadist ini kitab bisa mengambil makna bahwa pentingnya bagi ahli faqih (orang ahli ilmu fiqh), ahli ilmu khususnya pada zaman walisongo untuk menta’lim atau mengajari hukum-hukum Allah SWT seperti amal ma’ruf nahi munkar kepada orang awam(Fatkhan, 2003).

Metode pembentukan dan penanaman kader dengan cara walisongo mengkader individu-individu sebagai juru dakwah untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang belum terjangkau. Para wali mengambil posisi di demak, kudus, dan muria yang berada di daerah Jawa Tengah. Para wali yang berada di di Jawa Tengah memiliki khas sendiri. Di Jawa Tengah ada banyak pusat kekuasaan politik hindu dan budha yang sudah tidak berperan lagi karena ada tokoh yaitu kyai gede adipati pandanarang seorang tokoh dari daerah tembayat, yang terletak diwilayah kabupaten klaten, jawa Tengah. Beliau dikenal dengan perjuangannya ketika mengislamkan Masyarakatnya. Pada masa itu, tembayat yang merupakan sebuah wilayah yang masih dikenal dengan kepercayaan hindu dan

kepercayaan animism. Berkat kesabaran dan kebijakan beliau, dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran islam yang mencakup akhlak yang baik, toleransi, serta kedamaian kyai gede adipati dapat diterima dengan baik dan banyak Masyarakat yang tertarik akan dakwah beliau. Dari cerita ini mencerminkan bahwa setiap perjuangan tidak hanya soal politik atau kekuatan, akan tetapi harus dengan pendekatan spiritual dan kearifan lokal yang mampu menciptakan kesadaran terhadap Masyarakat(S.Ag., ME, 2017). Pendekatan budaya yaitu walisongo mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal untuk memperkenalkan Islam. Hal ini dilakukan dengan mengubah ritual dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, walisongo juga menarik perhatian agar bisa diterima Masyarakat. Seperti acara wayangan yang dimana dalam budaya zaman dulu yaitu menganut ajaran hindu dan budha dan dapat diselaraskan dengan nilai-nilai islam(Fatkhan, 2003).

Metode penyebaran melalui simbol dan media Penggunaan simbol dan lambang yang menarik perhatian masyarakat. Misalnya, Sunan Kudus yang menggunakan lembu sebagai simbol untuk menarik minat masyarakat Hindu. Dan juga wayang yang dimodifikasi oleh walisongo menyisipkan nilai-nilai islam dalam cerita-cerita tradisional, menciptakan jembatan antara budaya lokal dan ajaran agama baru. Seperti sunan kalijaga yang memodifikasi wayang untuk memasukkan unsur keyakinan atau aqidah(Fadli, 2020). Pendekatan psikologis menerapkan strategi psikologis dalam dakwah, seperti menciptakan sensasi dan hipnosis untuk menarik perhatian masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, melalui pendekatan di atas akan dapat menunjukkan bahwa agama islam mampu memberikan jawaban terhadap problematika manusia modern dan dapat menempatkan agama sebagai landasan spiritual, etik dan moral bagi Pembangunan umat manusia dalam dunia modern dewasa ini yang multi kultural.

Pengaruh walisongo terhadap masyarakat Jawa

Transformasi keagamaan walisongo berhasil mengubah kepercayaan masyarakat Jawa dari animisme, Hindu, dan Buddha menjadi Islam. Proses ini tidak dilakukan secara revolusioner, tetapi evolusioner dengan menghormati tradisi lokal. Dan pengembangan social ajaran Wali Songo mendorong masyarakat Jawa untuk hidup rukun, saling membantu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi gotong royong yang hingga kini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Juga seni dan budaya Jawa mengalami transformasi besar akibat pengaruh Walisongo. Seni pertunjukan seperti wayang kulit, tembang Jawa, dan syair-syair keagamaan menjadi media dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan dan pengetahuan suatu yang tidak dipisahkan dalam kehidupan kita sampai akhir hayat dalam isitilah inimerujuk pada Masyarakat madani yang pertama kali dipopulerkan oleh Anwar Ibrohim sewaktu menjabat sebagai perdana Menteri Malaysia disebuah seminar pada tahun 1995 di masjidil astiqlal Jakarta(Usa, 2024). Ia mencoba menjelaskan pengertian bahwa masyarakat madani sebagai sebuah system social yang subur dan didasarkan pada prinsip moral yang menjamin kebebasan individual masyarakat. Merujuk pada walisongo Pendidikan sangat penting. Menurut Gus Dur, pesantren dianggap sebagai sub-kultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan

pesantren yang mandiri tidak terkoptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terkahir adalah (*value system*) system nilai yang dipilih. Ini adalah sebuah warisan dari walisongo untuk zaman yang akan mendatang dan dapat di manfaatkan dengan baik oleh semua umat manusia. Dengan cara mendirikan pesantren untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan luas tentang agama dan kehidupan(Zuhriy, 2011).

Kesimpulan

Walisongo memainkan peran yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat Jawa. Metode dakwah mereka yang inklusif, kreatif, dan berbasis kearifan lokal menjadikan Islam diterima secara luas di Jawa tanpa konflik. Pengaruh mereka tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial, budaya, dan pendidikan. Hingga kini, warisan Walisongo tetap hidup dalam tradisi, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Jawa. Kita sepatutnya harus bisa meneladani dan mengamalkan dengan sebaik mungkin. Karena walisongo menjadi suatu sumber tidak terputusnya ajaran-ajaran akidah Islamiyah yang dulu diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Daftar pustaka

- Dicky Darmawan, M. M. (2022). Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa. *Kompas.Com*, 6(02), 11–20. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all>
- Fadli, F. (2020). Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287–302. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Fatkhan, M. (2003). DAKWAH BUDAYA WALISONGO (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural). *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, IV(2), 122–141.
- S.Ag., ME, H. (2017). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(5). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>
- Usa, A. (2024). Masyarakat Madani Menurut Al-Quran. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 43–60. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i1.846>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>